

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik yang menjadi adat kebiasaan, dengan ritual adat atau agama. Sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau religi yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun – temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga terdapat pada catatan prasasti-prasasti. Tradisi–tradisi antara suatu kegiatan manusia dengan aktivitas alam sekitar, antar manusia dan manusia dengan sang penguasa. Secara naluriah, manusia mengakui akan adanya sebuah penguasaan sesuatu terhadap sesuatu agar sesuatu tersebut tidak mengganggu aktivitas manusia dalam kehidupan (Qadaruddin, 2020 : 25).

Tradisi yang dimaksud dalam tulisan ini yakni tradisi yang terdapat dalam penyambutan datangnya hari raya Imlek. Hari raya Imlek merupakan hari raya yang sangat erat hubungannya dengan warisan budaya Tionghoa. Bangsa Tiongkok juga dikenal sebagai bangsa yang unggul dari segi ekonomi. Seiring dengan kedatangan perantau dari Tiongkok dalam kurun waktu yang panjang, mereka pun membawa serta kebudayaan Tionghoa ke Indonesia. Orang Tionghoa sudah terdapat di pesisir Pulau Jawa, terutama di Jawa Tengah, jauh sebelum orang Belanda datang. (Salmon, Lombard, 2003 : 15)

Tahun baru Imlek merupakan perayaan yang sangat penting bagi masyarakat Tionghoa. Pada tahun baru Imlek mereka seolah mendapatkan jiwa baru. Maka menjadi alasan untuk mereka bergembira. Kegembiraan itulah mungkin yang menjadi asal-usul perayaan tahun baru bangsa Tionghoa. Namun pada pergantian tahun baru semuanya banyak berbagi tema dalam hal tradisi, seperti orang mengucapkan selamat satu pada lain orang dengan perasaan gembira,

rumah dibersihkan, mengenakan pakaian baru, makan malam bersama pada malam tahun baru Imlek, pembagian *angpao*, pemasangan lampion serta menyalakan kembang api. Tahun baru Imlek diperingati dan dirayakan oleh masyarakat Tionghoa di mana pun, khususnya di Indonesia. (Lan, 2013 : 203).

Di Indonesia, perayaan Imlek selalu memberikan kemeriahan tersendiri dengan taburan warna merah yang mengandung makna kebaikan dan keceriaan dan merah keemasan yang mengandung makna keceriaan dan semangat dalam menyambut dan menghadapi tahun baru. Masyarakat Tionghoa sangat menjaga kelestarian budaya dan tradisi sendiri sehingga sangat mudah dikenali. Kedatangan hari raya Imlek memang menjadi momen yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat Tionghoa di Indonesia. Hari raya Imlek bagi masyarakat Tionghoa dianggap penting dilakukan sebuah tradisi penyambutan seperti yang dilakukan masyarakat Tionghoa di Kelenteng Thong Hwie Kiong, Purworejo.

Purworejo merupakan kota yang kaya menyimpan kekayaan warisan budaya Tionghoa. Pecinan Purworejo memang tidak terlalu luas. Hanya membentang sepanjang 964 meter, dari perempatan Jalan Magelang di sebelah utara hingga perempatan Monumen W.R Supratman di sebelah selatan. Pasar Baledono adalah tempat perekonomian Purworejo yang menjadi tempat bermukim masyarakat Tionghoa di Purworejo. Selain itu, letak pasar Baledono yang berada di gerbang utara kota Purworejo dinilai menguntungkan untuk masyarakat Tionghoa. Pasar Baledono dipenuhi para pedagang Tionghoa yang mendirikan rumah merangkap toko di sekitar pasar. Ciri-ciri yang paling jelas yaitu jejeran ruko-ruko tua bergaya Tionghoa selatan. Di belakang pasar itu, terdapat Kelenteng Thong Hwie Kiong yang didirikan oleh para pedagang Tionghoa di Purworejo pada tanggal 22 Februari 1888. Arsitektur bangunan berciri arsitektur Tionghoa dengan warna dominan merah sebagai simbol tolak baladan kekuatan roh jahat. Bangunan terdiri dari tempat pemujaan dan pendopo kecil di bagian depan. Halaman depan bagian kanan terdapat prasasti dengan huruf Cina kuno yang isi prasasti belum diterjemahkan dan berangka tahun 1888 M.

Di kawasan Pecinan di daerah jembatan Buh Penceng¹, seluas jembatan yang membentang di atas Kali Kedung putri. Jumlah ruko Tionghoa yang masih utuh di sekitar sini kian sedikit. Tapi ada satu tanda yang menjadi ciri khas kawasan Buh Penceng. Tanda itu bukanlah bangunan, melainkan sebuah tugu telegraf yang masih tertancap di tempatnya selama puluhan tahun. Tidak ada bangunan yang lebih besar dan mewah dikawasan Pecinan Purworejo selain bangunan bergaya Indis² yang terletak 100 meter ke utara dari perempatan patung W.R. Supratman.

Kelenteng Thong Hwie Kiong yang berada di Jalan Singodran 15 Purworejo atau tepat berada di belakang Pasar Baledono. Luas Kelenteng kurang lebih 400m². Kelenteng Thong Hwie Kiong merupakan salah satu tempat ibadah yang cukup tua dan memiliki nilai sejarah yang kental bagi orang Tionghoa. Kelenteng menjadi tempat ibadah agama Konghuchu, Taoisme dan Buddhisme. Di dalam kelenteng ini juga terdapat tiga belas patung dewa-dewi. Dewa tuan rumah dalam kelenteng ini adalah Dewa Hok Tek Ceng Sin atau Fude Zhengshen 福德正神

Masyarakat Tionghoa di Purworejo merayakan tahun baru Imlek dengan melakukan berbagai upacara menjelang datangnya tahun baru Imlek di kelenteng Thong Hwie Kiong. Mulai dari sembahyang mengantar *Toa Pek Kong* (*Jiu Tian Ding Ming Zao Jun* / 九天訂命灶君) Naik, membersihkan kelenteng, *Toa Pek Kong* Turun dan sembahyang ke Tian di malam Tahun Baru Imlek. Di sana mereka merayakan Imlek bersama-sama di kelenteng, seperti makan bersama, menampilkan pertunjukan *wushu*, nyanyi dan terakhir penutupan acara Imlek yaitu pembagian *angpao*.

¹ Jembatan Buh Penceng adalah Buh dalam bahasa jawa adalah jembatan, menceng dalam bahasa jawa adalah miring, penceng adalah pengucapan orang belanda yang adalah menceng.

² Bangunan bergaya indis adalah bangunan terpenting milik pemerintahan kolonial belanda.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penulisan ini pembahasan akan difokuskan tentang fungsi dan makna tradisi penyambutan Imlek di Kelenteng Thong Hwie Kiong. Kelenteng Thong Hwie Kiong adalah salah satu Kelenteng di Purworejo. Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apa fungsi dan makna tradisi penyambutan Imlek di kelenteng Thong Hwie Kiong dan orang Cina di Purworejo?
2. Bagaimana tata cara melakukan ritual sembayang hari raya Imlek di kelenteng Thong Hwie Kiong?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui fungsi dan makna tradisi penyambutan Imlek di klenteng Thong Hwie Kiong dan masyarakat Tionghoa di Purworejo.
2. Mengetahui tata cara sembayang hari raya Imlek di Kelenteng Thong Hwie Kiong.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penulisan ini ialah sebagai berikut yaitu:

1. Untuk menambah literatur Sastra Cina khusus tentang fungsi dan makna tradisi penyambutan Imlek di Kota Purworejo.
2. Untuk memberikan gambaran tentang tradisi Imlek Masyarakat Tionghoa di Kota Purworejo.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini membahas tentang fungsi dan makna tradisi penyambutan Imlek di klenteng Thong Hwie Kiong di Purworejo. Dalam penelitian ini

penulis menggunakan metode deskriptif. Selain itu, penulis menggunakan metode penelitian tinjauan pustaka.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung pada saat pelaksanaan penyambutan Imlek dan wawancara dengan narasumber mba cuwi sebagai pengurus kelenteng, *hatsu* Yoklan pengurus kelenteng dan dengan Bapak Bobo, Ci Meli yang melakukan perayaan penyambutan Imlek

Metode tinjauan pustaka yang penulis gunakan adalah untuk pengumpulan data-data yang melalui sumber yang didapatkan dari artikel dan buku. Metode lapangan dilakukan dengan mengunjungi kelenteng Thong Hwie Kiong Purworejo untuk melihat perayaan Imlek.

1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar penulisan ini terdiri dari empat bab dengan beberapa sub bab. Untuk mendapatkan arahan dan gambaran yang semakin jelas mengenai hal yang tertulis, sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB 1 : Pendahuluan

Berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi, kerangka teori, sistem ejaan.

BAB 2 : Masyarakat Tionghoa di Kota Purworejo dan Kelenteng Thong Hwie Kiong 痛惠宮

Bab ini berisi sejarah masyarakat Tionghoa di Kota Purworejo dan sejarah Kelenteng Thong Hwie Kiong.

BAB 3 : Upacara Menjelang Perayaan Tahun Baru Imlek dan Makna Serta Fungsi Tradisi Tahun Baru Imlek Di Kelenteng Thong Hwie Kiong

Menjelaskan Upacara yang dilakukan untuk menyambut Tahun Baru Imlek dan menjelaskan makna serta fungsi tradisi penyambutan tahun baru Imlek.

BAB 4 : Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan hasil akhir seluruh pembahasan pada penulisan bab-bab sebelumnya.

1.7 Kerangka Teori

Masyarakat Tionghoa hingga saat ini masih mempertahankan tradisi turun-menurun diberikan nenek moyang etnik Tionghoa. Kebudayaan dan kehidupan masyarakat Tionghoa banyak dipengaruhi oleh sistem kepercayaan.

Menurut ahli sosiologi dan antropologi Prof. Dr. Koentjaraningrat (2004) mengatakan kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan berfungsi untuk menjadi pedoman hidup berperilaku. Hal ini diwujudkan dalam bentuk nilai, norma ataupun hukum. Oleh sebab itu maka kebudayaan seperti ini terus diturunkan dari generasi ke generasi. Kebudayaan juga berfungsi sebagai tata tertib bagi masyarakat.

Definisi fungsi kebudayaan adalah untuk mengatur manusia agar dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak dan berbuat untuk menentukan sikap kalau akan berhubungan dengan orang lain didalam menjalankan hidupnya.

1.8 Sistem Ejaan Yang Digunakan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan ejaan bahasa Hokkian. Setiap nama atau istilah Hokkian akan disertai ejaan (拼音) *Hanyu pinyin* dan (汉字) *hanzi*. Namun, penyebutan dalam bahasa Mandarin itu pada awalnya saja, selanjutnya akan terus digunakan bahasa Hokkian.

